

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad sebagai bukti besar kenabian. Ini berisi pengetahuan sedemikian rupa sehingga jika dipelajari dan dipelajari, itu akan mencerahkan dan membimbing orang di jalan yang lurus. Meski begitu, Al-Qur'an bukanlah seperti buku ilmiah yang kita kenal di dunia sains. Tujuan Al-Qur'an diturunkan yakni untuk dakwah menyeru orang-orang ke jalan yang benar, juga tidak membedakan berita untuk memberi kesan bahwa pesan yang satu lebih penting dari yang lain, karena itulah Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT agar pesannya diterima secara lengkap. Sementara itu, tujuan Al-Qur'an adalah mengingatkan umat bahwa pedoman yang ada pada Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, dengan memilih sistem yang tampaknya tidak teratur. Dan bagi yang rajin belajar akan menemukan keharmonisan yang luar biasa dalam hubungan tersebut, maka dari itu kesan yang pada awalnya tampak semerawut berubah sebagai pesan yang terangkai indah (Murni, 2019).

Nabi Muhammad mengharapkan wahyu berupa firman Allah SWT yang digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan umat manusia, untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat tentu saja orang harus memikirkan arti yang ada pada Al-Qur'an tatkala menghadapi segala tantangan zaman dengan benar dan tepat (Abu Anwar vol. 7 No1, 2008). Selain itu Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan, salah satunya terlihat dari segi bahasanya yang indah sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh siapa saja meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda tetapi ilmu Al-Qur'an ini wajib untuk dipelajari dan diterapkan oleh umat Islam (Mudzakir, 1992, p. 145).

Oleh karena itu, muncul beberapa derivasi ilmu dari Ilmu Al-Qur'an yang secara khusus mempelajari satu ayat dengan ayat sebelum dan setelahnya sehingga satu ayat memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat lainnya. Ilmu ini

dinamakan Ilmu *Munāsabah*. Al-Imam Abu Bakar An-Naisabury (W.324 H) adalah tokoh yang memperkenalkan dan memelopori ilmu ini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa ia adalah bapak *Munāsabah* (Hendri, 2019, p. 87).

Dalam penjelasan *al-musyakahalah* secara etimologi yang berarti kemiripan dan *al-muqarabah* yang berarti kedekatan merupakan definisi dari *Munāsabah* (Anwar, 2000, p. 305). Sedangkan secara bahasa *munāsabah* dapat diartikan sebagai cocok, sesuai maupun patut. Jika dapat dikatakan bahwa *munāsabah* A dengan B, maka dapat diartikan juga bahwa A mendekati B (Izzan, 2005, p. 187). Kemudian Abdul Jalal mendefinisikan dalam bukunya bahwa *Munāsabah* adalah ilmu yang menjelaskan kaitan antara ayat atau surah dengan ayat atau surah lainnya.

Oleh sebab itu, “*ilmu Tanâsubil Āyāti Was Suwari*” adalah sebutan atau sebutan lain untuk ilmu ini yang diperoleh dari berbagai pendapat penulis, artinya sama, yakni ilmu yang melibatkan kesesuaian antara ayat atau surah dengan ayat atau surah lain yang dijelaskan (Jalal, 2000, p. 154).

Menurut Manna’ Al-Qaththan pengertian *munāsabah*

وَجْهٌ الْإِرْتِبَاطِ بَيْنَ الْجُمْلَةِ وَالْجُمْلَةِ فِي الْآيَةِ الْوَاحِدَةِ أَوْ بَيْنَ الْآيَةِ وَالْآيَةِ الْمُتَعَدِّدَةِ أَوْ بَيْنَ
السُّورَةِ وَالسُّورَةِ

keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (didalam Alquran) disebut munāsabah (Chodijah, p. 73).

Dapat disimpulkan bahwa dari definisi di atas, *munāsabah* ialah ilmu yang mengkaji tentang aspek kaitan antar ayat atau beberapa ayat. Untuk itu, Ilmu *Munāsabah* begitu penting, karena mampu mengungkap kearifan hubungan ayat dan surat, rahasia kebalaghahan, sehingga manusia berpedoman pada Al-Qur’an. Dengan ilmu *munāsabah*, seseorang akan terhindar dari kesalah pahaman dalam memaknai kalam Allah SWT. Fungsi lain dari *munāsabah* yakni rahasia ketuhanan ini akan terlihat sangat jelas untuk orang-orang yang masih meragukan keberadaan Al-Qur’an sebagai wahyu, sehingga akan tercapai makna dari apa yang dimaksud (Ajahari, 2018, p. 65).

Berbicara tentang *munāsabah* tidak terlepas dari mukjizat, yang dapat kita lihat dari segi keindahan Bahasanya dimana seseorang tidak akan bisa

membuat satu ayat serupa di sisi ini *munāsabah* memiliki hubungan yang erat dengan cabang Al-Qur'an lainnya yaitu *Nuzulul Qur'an* dan *Ijazul Qur'an*, kehadiran ilmu *munāsabah* bertujuan agar ilmu *munāsabah* itu utuh dan tidak parsial, sehingga perlu adanya kajian dari berbagai sisi keilmuan dan salah satu hal yang penting dengan ilmu *munāsabah* (Machrusin, 2016, p. 91).

Penulis tertarik dengan penelitian tentang *munāsabah*, karena merupakan salah satu disiplin ilmu penafsiran yang dibutuhkan oleh mufasir yang nantinya akan memperoleh makna yang dapat diungkapkan. Karena jika tidak menggunakan *munāsabah* dikhawatirkan akan terjadi kesalah pahaman dalam memahami apa yang ingin Allah SWT maksudkan dalam Al-Qur'an. Mengingat secara khusus kurangnya perhatian dari para ulama tentang pembahasan *munāsabah*, maka yang kemudian menjadi ketertarikan penulis sendiri untuk menelitinya.

Sedangkan, untuk dapat mengungkapkan *munāsabah* nya, penulis tertarik untuk memilih tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* karya Syekh Burhānuddīn Al-Biqā'ī karena tafsir *Nuzum ad- Duror Fi Tanāsub al-Ayat Wa as-Suwar*, al-Biqā'ī merupakan salah satu ulama yang mendukung *munāsabah* ini, kemudian dengan menelaah *munāsabah* al-Biqā'ī melihat unsur-unsur ayat atau suratnya sehingga menjadikannya sebagai tema sentral, agar *munāsabah* yang digunakan hampir mendekati tafsir *maudhu'i* dengan langkah pertama yaitu memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum suatu surat, yang kedua meneliti unsur-unsur yang termasuk dalam klasifikasi tujuan umum dengan memperhatikan kedekatan dan unsur-unsur tersebut dan akhirnya menghubungkan ayat-ayat hukum dengan ayat-ayat lain sehingga persyaratan balaghah terpenuhi (kesempurnaan deskripsi)(Siregar, 2018, p. 104).

Seperti dikutip dari Mushthafa Muslim, ilmu *munāsabah* begitu penting sehingga dianggap sebagai ilmu yang agung. *Munāsabah* membuat bagian ayat yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya menurut Al-Zarkasyi. Sedangkan menurut Al-Razy, nilainya sangat besar asalkan masuk akal dan Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī menjadikan *munāsabah* sebagai tujuan penulisan tafsirnya.

Penulis tertarik dengan melakukan penelitian *munāsabah* pada juz 21 karena dalam juz 21 tersebut terdapat kesamaan dalam awal ayat, menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT, bukti atas kerasulan, dan didalamnya pun terdapat surat yang membahas tentang beberapa persoalan, baik tentang ketauhidan atau keimanan, ibadah, penciptaan manusia dan watak atau tabiat manusia.

Dengan demikian disatu sisi, pendapat ulama tentang *munāsabah* adalah bahwa ketentuan ilmu tentang ilmu ini adalah *ijtihadi*, karena tidak ada riwayat-riwayat dari nabi atau para sahabat. Oleh karena itu timbulah adanya pro dan kontra tentang keberadaan *munāsabah* yang digunakan oleh ulama tafsir (Anwar, 2007, p. 83).

Pada sisi lain, ilmu ini adalah salah satu ilmu penafsiran yang dibutuhkan oleh para mufasir, agar dalam menafsirkan dapat menemukan makna yang bisa diungkapkan dan kurangnya perhatian dari para ulama tentang pembahasan *munāsabah*.

Oleh karena itu dari pemaparan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pembahasan seputar ilmu *munsabah*. Untuk itu penulis memberi judul **BENTUK *MUNĀSABAH* PADA *JUZ 21* DALAM TAFSIR *NAẒM AD-DURAR FĪ TANĀSUB AL-ĀYĀT WA AL-SUWĀR* KARYA SYEKH BURHĀNUDDĪN AL-BIQĀ'Ī.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 21 dalam tafsir *Nazm al-Durar Fi Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar* karya Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī?
2. Apa keunikan kitab tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar* karya Syekh Burhānuddīn Al-Biqā'ī dalam menguraikan *munāsabah* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 21 dalam tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar*

2. Mengetahui keunikan dalam penguraian *munāsabah* dalam tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* Syekh Burhānuddīn Al-Biqāṭī

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk memperdalam tafsir dan sebagai sumbangan intelektual bagi yang berminat di bidang Ulumul Qur'an dan pemerhati Al-Qur'an dapat menambah dan membantu melengkapi penelitian tentang *munāsabah*, dan melengkapi pengetahuan tentang antar surat dan ayat pada juz 21 dalam tafsir *Nazm al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulis berharap penelitian ini mampu memberikan pencerahan untuk para peneliti lainnya khususnya dalam ilmu Al-Quran dan Tafsir pada teori *munāsabah* antar surat dan ayat pada juz 21 dalam Tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* Karya Syekh Burhānuddīn Al-Biqāṭī.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menginspirasi dan menunjang munculnya penelitian ini maka penulis mereview karya-karya yang telah dikerjakan oleh penulis lain, dan pada langkah selanjutnya hal ini menjadi acuan agar penulis tidak menjadi subjek pembahasan yang sama. Di antara karya-karya itulah yang menjadi acuan pembahasan *munāsabah*.

Dalam tinjauan pustaka ini penulis memuat berbagai referensi mulai dari berbagai jurnal dan karya ilmiah baik dari skripsi, tesis ataupun disertasi. Untuk itu penulis memuat tinjauan pustaka hasil penelitian terdahulu ini sesuai dengan urutan-urutan peneliti terdahulu hingga tahun terkini, di antaranya:

Pertama, Tesis yang berjudul *Munāsabah* dalam tafsir Mafatih al-Ghaib ditulis oleh Endad Musaddad Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2005, dalam tesis ini menjelaskan bahwa Fakhruddin al-Razi tidak

menjelaskan terlalu lebar tentang analisis ilmu *munāsabah*, lebih memperhatikan isu-isu seperti qira'at, bahasa, dan lain-lain (Musaddad, 2005).

Kedua, Skripsi Kajian mengenai *munāsabah* dalam Surat Jumu'ah dalam tafsir *Al-Asas Karya* Said Hawwa yang ditulis oleh Nelvi Westi, mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2017. Penulis berpendapat bahwa Sa'id Hawwa menerapkan ilmu *munāsabah*, yaitu hubungan antara surat dan ayat (Westi, 2017).

Ketiga, Skripsi yang berjudul Bentuk *munāsabah* dalam tafsir al-Munir oleh Wahbah az-Zuhaili (analisi juz 29 dan 30), ditulis oleh Mitha Mahdalena pada tahun 2018, Skripsi tersebut menggambarkan kajian yang sama tentang *munāsabah*. Bentuk dan penerapannya pada interpretasi (effendi, 2018)

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Nopi Hendriani yang berjudul Analisis Bentuk-Bentuk *Munāsabah* Dalam Kitab *Al-Asas fi Al-Tafsir* Karya Said Hawa, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk *munāsabah* yang digunakan dalam tafsir Said Hawa. Seluruh pembahasan selanjutnya menjelaskan teori *Munāsabah* (Nopi, 2018).

Kelima, Jurnal Hukum Ekonomi Oleh Sawaluddin Siregar, yang berjudul *Munasabat Al-Qur'an prespektif Burhānuddīn al-Biqā'ī* dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī merupakan mufasir yang banyak mengungkap *munāsabah* pada tafsirnya dan ia jadikan *munāsabah* sebagai tujuan tafsirnya, dan al-Biqā'ī berkata "*lmu munāsabah adalah ilmu untuk mengetahui alasan susunan bagian-bagian Al-Qur'an*". Dan ia mengungkapkan bahwa aspek terpenting dalam mengemukakan korelasi di antara ayat adalah mengungkapkan sebab-sebab, faktor yang menentukan tata letak suatu kata dalam sebuah ayat dan posisi ayat dalam suatu surat (Siregar, 2018).

Keenam, Skripsi dengan judul *munāsabah* pada juz 25 studi komparatif Muhammad Ali al-Shabuni, fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, ditulis oleh Nur Sa'diah, dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Tafsir *Al-Munir* menggunakan bentuk *munāsabah* berupa ayat-ayat. Surat lainnya. Sedangkan tafsir *Safwa Al-Tafsir* adalah: *munāsabah*

ayat Al-Qur'an dalam satu surat dalam kelompok ayat, dan bila perlu, pada akhir setiap kelompok ayat dalam surat dijelaskan bagian *munāsabah* penutup surat. Kedua tafsir ini dengan kemiripan yang terlihat, *munāsabah* antar auat dengan mengelompokkan ayat-ayatnya, menggunakan bentuk *munāsabah* yang sesuai di antara ayat-ayat Al-Qur'an. Karena perbedaan bentuk Tafsir Safawiyah maka tidak ada *munāsabah* atar surat yang seperti Tafsir *al-Munir* (Sa'adah, 2019).

Ketujuh, Skripsi yang berjudul Bnetuk-bentuk *munāsabah* dan contoh penerapannya dalam tafsir al-Wasith (analisis *munāsabah* pada juz amma), ditulis oleh Ziyadatul Fadhliah, pada tahun 2019. Didalamnya ia menjelaskan bahwa Wahbah Zuhaili tidak sepenuhnya memakai *munāsabah*, hal ini terlihat pada tafsirnya dalam tafsir *Al-Wasith*. Adapun *munāsabah* menggunakannya karena hal-hal tertentu dan dipandang perlu (Fadhlyah, 2019).

Kedelapan, Skripsi Hamdani yang berjudul Analisa *Munāsabah* dalam tafsir *Safwah Al-Tafasir* Karya Ali Ash-Shabuni pada Juz 4 yang ditulis oleh Ghenia pada tahun 2019, dalam skripsi ini menjelaskan bahwa *munāsabah* pada Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* di juz 4 dalam bentuk materi, terlihat sering memakai *munāsabah* di antara ayat-ayat yang dikelompokkan. Baik dalam kelompok itu maupun bersama kelompok ayat sebelum dan sesudah (Hamdani, 2019).

Kesembilan, Riska Nurulfaizah Utami Skripsi berjudul *Munāsabah* surat Al-Qamar dalam tafsir *Nazm Al-Durar Fi Tanāsub Al-Ayat Wa Al-Suwar* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. Skripsi ini membahas tentang *munāsabah* yang mana menitikberatkan pada surat Al-Qamar yang mengkaji tentang sebab penyebutan orang yang dibinasakan ialah orang yang punya pengaruh besar dalam Islam dan terdapat repitisi ayat tersebut yang dimaksudkan untuk menghapus alasan orang yang merasa mendapatkan kesulitan atas ancaman, kemudahan Al-Qur'an untuk membuat mereka merasa mudah bertaubat.

Kesepuluh, Skripsi yang berjudul *munāsabah* dalam surat al-Kahfi dalam tafsir safwah tafsir karya Muhammad Ali Ashabuni yang ditulis oleh Rismayanti pada tahun 2020. Hasil penelitiannya adalah Bentuk *munāsabah* dalam surah al-Kahfi dalam kitab tafsir *Shafwah Al-Tafasir* ada tiga yaitu

munāsabah antar ayat, *munāsabah* antar kelompok ayat dalam surah dan *munāsabah* antar ayat nama-nama surah dengan tujuan menghilangkan. Makna *munāsabah*, yaitu sebagai tafsir (penjelasan) dan taukid (penegasan), makna yang menjadi inti dari surah ini yang berhubungan dengan iman dan keyakinan (rismayanti, 2020).

Dari beberapa Karya diatas yang ditemukan terdapat 1 karya yang hampir sama tentang *munāsabah* dalam tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* Karya Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī hanya skripsi ini didalamnya membahas *munāsabah* yang berfokus hanya pada satu surat saja yakni Q.S Al-Qomar kemudian dilihat dari berbagai sudut dan alasan beliau memperhatikan *munāsabah* karena beberapa aspek tersebut, namun tetap terdapat perbedaan yang terlihat penulis dalam penelitian ini memfokuskan kajian dan analisis pada juz 21 dalam penerapan *munāsabah* antara surat dan ayat dalam tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* Karya Syekh Burhānuddīn Al-Biqā'ī, selama meneliti karya penulis lainnya, belum ada yang ditemukan sehingga peneliti melanjutkan penelitian kajian pada juz 21 dalam tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* dengan menganalisis kajian *munāsabah*.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis memberikan judul bentuk *munāsabah* antara huruf dan ayat hingga juz 21 dalam tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* dengan tema penerapan konsep *munāsabah*. antara huruf dan ayat dengan analisis juz 21. Al-Qur'an selalu melahirkan cabang ilmu, salah satunya adalah Ulumul Qur'an yang kemudian *munāsabah* juga menjadi bagian dari cabang Ulumul Qur'an, sehingga bila lebih dari satu cabang Dari ilmu pengetahuan lahir, tidak dapat dipungkiri bahwa semua ahli ilmu pengetahuan mengakui adanya ilmu baru termasuk ilmu *munāsabah* dalam ilmu tafsir.

Adapun tahapannya sebagai berikut:

Pertama, penulis akan menjelaskan pengertian dari ilmu *munāsabah*. Saat mengulas *munāsabah* para ulama yang berbeda, beberapa ulama tidak mengakui konsistensi dan kesatuan tema Al-Qur'an. Ada juga ulama yang mengklaim konsistensi dan kesatuan dalam tema Al-Quran. Kelompok pertama

banyak mempertanyakan dan meragukan komposisi Al-Qur'an. Mereka menyatakan kekacauan itu absurd mengingat adanya kontradiksi antara ayat-ayat Al-Qur'an. Kelompok ini didukung oleh beberapa tokoh antara lain Subhi Al-Salih, Angelika Neuwirth, Thomas Carlyle (meninggal tahun 1881 M) dan Salwa M.S. El- Awwa (Al Apdolah, 2019).

Dari segi terminologi, ada banyak sekali pengertian yang dipaparkan oleh para ulama. Menurut Imam al-Zarkasyi, kata *munāsabah* bergantung pada pendekatan linguistik (*muqârabah*), seperti pada contoh kalimat: fulan yunasibu fulan (pendekatan fulan / mirip dengan fulan). Kata takdir berarti kerabat dekat, seperti dua saudara, sepupu, dll. Apabila keduanya adalah *munāsabah* dalam arti yang berhubungan, maka namanya adalah kerabat (*qarabah*). Imam Zarkasyi sendiri memaknai *munāsabah* sebagai ilmu yang berhubungan dengan awal dan akhir sebuah ayat, terkait dengan lafadz umum dan beberapa lafadz tertentu, atau hubungan antara ayat yang berkaitan dengan sebab dan akibat, 'illat dan *ma'lul*, kesamaan ayat, kontradiksi (*ta'arudh*) dan sebagainya. Ia menambahkan, pemanfaatan ilmu ini adalah “*membuat bagian-bagian kalam saling berhubungan sehingga penataannya menjadi seperti bangunan kokoh yang bagian-bagiannya tersusun selaras*” (Ahmadiy, 2018).

Menurut Fahrudin al-Razi mengungkapkan tentang *munāsabah* dalam tafsirnya bahwa keindahan adalah keteraturan dan keterkaitan antara bagian dalam. Jika melihat ayat-ayat Al-Qur'an, ayat-ayat ini terpotong dan setiap bagian tidak ada kaitannya atau berhubungan, padahal bagian-bagian ini saling terkait, sehingga ada satu kesatuan yang utuh untuk mencapai pemahaman (Chodijah, pp. 73-74).

Pembagian *munāsabah* ada beberapa jenis, oleh karena itu ulama sering membagikan *munāsabah* dalam berbagai bentuk. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara surat dan surat sebelumnya
2. Hubungan antara nama surat dan tujuan diturunkan
3. Hubungan antara bagian ayat
4. Hubungan antara ayat-ayat yang terletak berdampingan (sebelum atau sesudah)

5. Hubungan antara kelompok ayat dan kelompok yang berdekatan dengan (sebelum atau sesudah)
6. Hubungan *Fashilah* (pemisah) dan isi ayat.
7. Hubungan awalan surat dan akhir surat
8. Hubungan penutup surat dan awalan surat selanjutnya (rismayanti, 2020).

Tahap kedua, penulis akan menguraikan *munāsabah* yang ada pada juz 21 dan konsep penerapan *munāsabah* yang diteliti dalam tafsir ini, para ulama memperinci kembali *munāsabah* yaitu: hubungan awal dan akhir uraian surat, keterkaitan penamaan surat dengan tujuan turunnya, keterkaitan antara satu surat dengansurat sebelumnya, keterkaitan penutup surat dan awalan surat berikutnya, keterkaitan antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, keterkaitan ayat dengan ayat dalam satu surat, keterkaitan penutup dan kandungan ayat.

Tahap ketiga, penulis akan memaparkan biografi Burhānuddīn al-Biqā'ī, latar belakang penulisan tafsir *Nazm al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar*, karya-karyanya, dan karakteristik tafsirnya. Burhānuddīn al-Biqā'ī, al-Biqā'ī, nama beliau ialah Burhānuddīn Abū al-Hasan Ibrāhīm bin Umar al-Biqā'ī. Ia lahir di Khirbah Ruha di daerah al-Biqā' Lebanon pada tahun 809 H-1406 M. Beliau menjadi orang terkenal di kalangan ulama karena belajar disana. Di bidang keimanan, ia mengikuti al-Asy'ary dan di bidang fiqh ia mengikuti Syafi'i (Rasyad, 2019).

Tahap keempat, penulis menjelaskan analisis *munāsabah* antara surah dan ayat pada juz 21 dalam tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* karya Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī. Salah satunya adalah *munāsabah* dalam surat Luqman dengan surat sebelumnya yaitu surat Ar-Rum yang memiliki kaitan dimana terdapat perintah untuk mendirikan shalat, Keduanya menjelaskan janji Allah SWT kepada makhluk-Nya di dunia dan di akhirat, selanjutnya keduanya berisi ayat-ayat yang melarang membuat musrik (Dewandaru, 2017).

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kajian pustaka (*Library Research*) difokuskan kepada penelusuran dan telah mengenai hal-hal yang terkait pada pembahasan baik dari sumber primer ataupun sumber sekunder.

Metode penelitian yang dipakai ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode yang dipakai guna memaparkan segala yang ada dan pada teks tafsir. Pendeskripsian pada metode ini menggunakan cara kutipan langsung dari sebuah teks maupun kutipan tidak langsung dengan cara memparafrasekan kutipan tersebut kedalam bahasa penulis, sehingga para pembaca dapat memahami poin-poin yang cocok dari teks tafsir yang sedang diteliti. Pada hal ini analisis isi diletakan sebagai cara untuk menganalisis penerapan *munāsabah* antar surat dan ayat yang digunakan Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī dalam menatsirkan juz 21 pada tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* (Syamsudin, 2019, p. 14).

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif yang menekankan pada bentuk-bentuk *munāsabah* yang terdapat pada juz 21 yang ada didalam tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* karya Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual dengan mengumpulkan data dari latar alami menggunakan peneliti sebagai alat utama. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan pemaknaan berdasarkan sudut pandang subjek lebih ditekankan (Sugiarto, 2015, p. 8)

3. Sumber Data

Data berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, di antaranya:

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh ataupun dikumpulkan oleh para peneliti secara langsung dari sumber datanya dan data primer disebut juga sebagai sumber data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa tafsir *Nazm ad-Durar Ft Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* karya Syekh Burhānuddīn al-Biqāṭ. dengan fokus kajian analisis terkait teori *musabah* yang beliau gunakan dalam penafsirannya.

b. Sumber Sekunder

sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada dan bisa disebut peneliti dalam hal ini sebagai tangan kedua. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, laporan dan lain-lain (Siyoto, 2015, p. 68)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian ini yaitu: buku atau kitab mengenai ulumul Qur'an yang membahas *munāsabah*, dan buku-buku, ebook, jurnal, skripsi, atau kitab-kitab yang berkaitan dengan yang akan penulis bahas dan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode studi kepustakaan (Library Reseach) atau metode dokumentasi melalui teknik mengkaji, menulis, menelaah dan membaca. Kemudian bahan-bahan tersebut melalui tahap penyusunan agar sesuai dengan pembahsana penelitian.

penelitian perpustakaan (Library Reseach)merupakan kegiatan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan seperti buku di perpustakaan referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel

serupa, catatan berbagai jurnal tentang masalah yang ingin diselesaikan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode / teknik tertentu mencari jawaban atas masalah dihadapi (Asmendri, 2020).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data yang telah dikumpulkan yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan atau hipotesis. Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya :

- a) Menguraikan dan memaparkan apa saja yang melatar belakangi hadirnya ilmu *munāsabah* tsb dan menjelaskan pengertian *munāsabah*, *munāsabah* menurut para ulama, bentuk-bentuk *munāsabah*, dan urgensi dari *munāsabah* tersebut.
- b) Menguraikan latar belakang kitab *Nazm al-Duror Fi Tanāsub al-Ayat Wa al-Suwar* karya Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī. dan bioghrafi tokoh yang penulis jadikan objek penelitian dalam penelitian ilmiah ini.
- c) Mencari ayat dan surat yang didalamnya terdapat penerapan konsep *munāsabah* pada juz 21.
- d) Menganalisa bentuk *munāsabah* antar ayat dan surat pada juz 21 dalam tafsir tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* karya Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī.
- e) Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah dianalisis.
- f) Kemudian menyusun hasil penelitian sesuai dengan format skripsi sesuai pedoman penulisan skripsi di UIN SGD BDG.

H. Sistematika Penulisan

Karena yang akan penulis bahas adalah *munāsabah* pada juz 21 dalam kitab tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār* karya Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī guna mempermudah untuk mengemukakan pembahasan maka sistematika penulisan meliputi:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Hasil penelitian terdahulu, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis membahas penguraian kajian teoritis atau landasan teori yang berisikan pembahasan yang berkaitan tentang *munāsabah* Al-Qur'an, meliputi urgensi mempelajari *munāsabah*, macam-macam *munāsabah*, sejarah *munāsabah*, pandangan ulama mengenai *munāsabah*.

Bab ketiga, yang berisikan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Di antaranya pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang Biografi al-Biqā'I, riwayat pendidikan, deksripsi tafsir, dan *munāsabah* antar surat dan ayat yang difokuskan peneliti pada juz 21 *munāsabah* yang digunakan menurut Syekh Burhānuddīn al-Biqā'ī dalam tafsir *Nazm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwār*.

Bab kelima, merupakan bab dibagian akhir penulisan dan pembahasan penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan. Serta bab ini berisi saran-saran penulis untuk pembaca dan bab ini diakhiri oleh daftar pustaka yang digunakan penulis.